



Fenomena Hijrah Generasi Muda dalam Perspektif Kebudayaan Islam Kontemporer

Iqtharoza Nugraha¹, Oktavia Suci Ramadani², Muhammad Fajar Kasih³, Abbas Salim⁴, Abdul Fadhil⁵

¹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

iqtharoza.nugraha@mhs.unj.ac.id¹, muhammad.fajar@mhs.unj.ac.id²

oktavia.suci@mhs.unj.ac.id³, abbas.salim@mhs.unj.ac.id⁴, abdul_fadhil@unj.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 1 Juli 2026

Available online 7 Juli 2026

Kata Kunci:

Hijrah, Generasi Muda,
Kebudayaan Islam, Media
Sosial, Islam Kontemporer

Keywords:

Hijrah, Young Generation,
Islamic Culture, Social Media,
Contemporary Islam

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Fenomena hijrah di kalangan generasi muda Muslim berkembang pesat pada era digital dan menjadi bagian dari kebudayaan Islam kontemporer. Makna hijrah berkembang sebagai identitas sosial dan budaya yang dipengaruhi media sosial, komunitas keagamaan, serta budaya populer Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fenomena hijrah generasi muda dalam perspektif kebudayaan Islam kontemporer serta mengkaji peran media sosial dalam membentuk budaya hijrah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui pengkajian berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena hijrah telah membentuk pola baru dalam ekspresi keagamaan generasi muda, seperti perubahan gaya hidup, fashion Islami, komunitas religius, dan aktivitas dakwah digital. Di sisi lain, fenomena ini juga menghadirkan tantangan berupa komersialisasi simbol keagamaan, pemahaman agama yang instan, serta munculnya kecenderungan eksklusivisme sosial. Dengan demikian, fenomena hijrah dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi kebudayaan Islam di era modern yang dipengaruhi perkembangan media digital dan dinamika sosial masyarakat Muslim kontemporer.

ABSTRACT

The phenomenon of hijrah among young Muslims has rapidly developed in the digital era and has become part of contemporary Islamic culture. Hijrah is no longer understood solely as an individual spiritual transformation, but has also evolved into a social and cultural identity influenced by social media, religious

communities, and Islamic popular culture. This article aims to analyze the development of the hijrah phenomenon among the younger generation from the perspective of contemporary Islamic culture and to examine the role of social media in shaping hijrah culture. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach through the examination of various relevant journals, books, and academic sources. The findings indicate that the hijrah phenomenon has created new patterns of religious expression among young people, including changes in lifestyle, Islamic fashion, religious communities, and digital da'wah activities. On the other hand, this phenomenon also presents challenges such as the commercialization of religious symbols, superficial religious understanding, and tendencies toward social exclusivism. Therefore, the hijrah phenomenon can be understood as part of the transformation of Islamic culture in the modern era influenced by digital media development and the social dynamics of contemporary Muslim society.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara generasi muda memahami dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Salah satu fenomena yang berkembang pesat di kalangan generasi muda Muslim adalah fenomena hijrah. Istilah hijrah yang pada awalnya merujuk pada perpindahan Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah, kini mengalami perluasan makna menjadi proses perubahan diri menuju kehidupan yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Fenomena hijrah berkembang menjadi budaya sosial yang memengaruhi pola berpakaian, gaya hidup, cara berinteraksi, hingga aktivitas di media digital. Kehadiran komunitas hijrah, dakwah melalui media sosial, serta meningkatnya popularitas konten Islami di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menunjukkan bahwa hijrah telah menjadi bagian dari dinamika kebudayaan Islam kontemporer. Generasi muda menjadikan media sosial sebagai ruang untuk belajar agama, membangun identitas keislaman, dan membentuk komunitas sosial yang memiliki kesamaan nilai dan pandangan hidup.

Di sisi lain, perkembangan fenomena hijrah juga dipengaruhi oleh budaya populer dan arus modernisasi. Simbol-simbol keagamaan seperti *fashion syar'i*, kajian digital, kutipan dakwah, dan konten religius semakin mudah dikonsumsi dan disebarluaskan melalui media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam ruang ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari budaya populer masyarakat modern. Dalam konteks ini, hijrah dapat dipahami sebagai fenomena sosial dan budaya yang mencerminkan perubahan pola keberagamaan generasi muda Muslim di era kontemporer.

Fenomena hijrah yang berkembang di tengah masyarakat kemudian memunculkan berbagai persoalan yang menarik untuk dikaji, seperti faktor-faktor yang menyebabkan hijrah menjadi tren di kalangan generasi muda, peran media sosial dalam membentuk budaya hijrah, serta pengaruh fenomena tersebut terhadap identitas sosial dan budaya keislaman generasi muda Muslim. Selain itu, fenomena hijrah juga menghadirkan berbagai tantangan dan kritik. Sebagian kalangan menilai bahwa budaya hijrah di media sosial terkadang cenderung menampilkan simbol keagamaan secara visual tanpa diiringi pendalaman pemahaman agama yang memadai. Muncul pula kecenderungan komersialisasi simbol Islam, eksklusivisme kelompok, hingga budaya saling menghakimi dalam praktik keberagamaan di ruang digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena hijrah generasi muda dalam perspektif kebudayaan Islam kontemporer serta mengkaji bagaimana media sosial dan budaya populer memengaruhi perkembangan budaya hijrah di kalangan generasi muda Muslim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara agama, budaya, dan media digital dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

KAJIAN TEORI

Fenomena hijrah pada generasi muda Muslim merupakan salah satu bentuk perubahan sosial dan budaya keagamaan yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Dalam kajian Islam, hijrah pada awalnya memiliki makna historis sebagai perpindahan Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, makna hijrah mengalami perluasan menjadi proses perubahan perilaku, pola hidup, dan cara berpikir seseorang menuju kehidupan yang dianggap lebih religius dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perubahan makna tersebut menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman.

Perkembangan fenomena hijrah pada era modern tidak dapat dipisahkan dari perubahan kebudayaan Islam kontemporer. Kebudayaan Islam kontemporer merupakan bentuk ekspresi kehidupan umat Islam yang dipengaruhi perkembangan teknologi, media, globalisasi, dan budaya populer. Dalam konteks ini, praktik keberagamaan tidak lagi hanya berlangsung di lingkungan tradisional seperti masjid atau lembaga pendidikan agama, tetapi juga berkembang melalui ruang digital dan media sosial. Kehadiran platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast dakwah menjadikan penyebaran nilai-nilai keislaman lebih cepat dan mudah diterima oleh generasi muda.

Fenomena hijrah generasi muda juga dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks fenomena hijrah, makna hijrah yang berkembang di masyarakat saat ini tidak hanya berasal dari pemahaman agama secara tekstual, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial, komunitas, media digital, dan budaya populer. Generasi muda membangun pemahaman mengenai hijrah melalui interaksi dengan konten dakwah digital, influencer Muslim, komunitas hijrah, serta pengalaman sosial di media digital.

Selain itu, fenomena hijrah juga dapat dianalisis menggunakan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung membentuk identitas berdasarkan kelompok sosial yang mereka ikuti. Dalam fenomena hijrah, generasi muda sering kali menunjukkan identitas keislaman melalui simbol-simbol tertentu, seperti gaya berpakaian syar'i, aktivitas kajian agama, penggunaan istilah religius, serta keterlibatan dalam komunitas hijrah. Identitas tersebut kemudian menjadi bagian dari budaya sosial yang berkembang di kalangan generasi muda Muslim.

Di sisi lain, perkembangan budaya hijrah juga dipengaruhi oleh budaya populer Islam yang berkembang melalui media massa dan media sosial. Dakwah digital yang dikemas secara modern, penggunaan visual yang menarik, serta keterlibatan influencer Muslim menjadikan hijrah lebih mudah diterima sebagai bagian dari gaya hidup generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama pada era kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan sosial masyarakat Muslim modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fenomena hijrah generasi muda dan kebudayaan Islam kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, beberapa fenomena sosial yang berkembang di media digital juga digunakan sebagai bahan pendukung untuk memahami perkembangan budaya hijrah di kalangan generasi muda Muslim.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan fenomena hijrah pada generasi muda, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji hubungan antara fenomena hijrah, media sosial, budaya populer, dan kebudayaan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan fenomena hijrah secara umum, tetapi juga berusaha memahami faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi perkembangan fenomena tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan studi literatur terhadap berbagai sumber yang relevan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, seperti perkembangan hijrah generasi muda, peran media sosial, pembentukan identitas sosial, dan budaya Islam kontemporer. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial dan teori identitas sosial untuk memahami bagaimana fenomena hijrah terbentuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim modern.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena hijrah sebagai bagian dari transformasi kebudayaan Islam kontemporer di kalangan generasi muda Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Fenomena Hijrah di Kalangan Genarasi Muda Muslim pada Era Kontemporer

Fenomena hijrah pada generasi muda Muslim mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Hijrah pada masa kini tidak hanya dipahami sebagai perubahan spiritual individu, melainkan juga menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas sosial anak muda Muslim. Kehadiran media sosial membuat proses penyebaran nilai-nilai keagamaan berlangsung lebih cepat dan luas. Konten dakwah yang dikemas secara visual, singkat, dan menarik menjadikan isu hijrah lebih mudah diterima oleh generasi muda. Dalam kondisi tersebut, hijrah berkembang menjadi bagian dari budaya Islam kontemporer yang dipengaruhi oleh teknologi, media, dan budaya populer.

Perubahan makna hijrah terlihat dari cara generasi muda menampilkan identitas keberagamaannya di ruang publik maupun media digital. Praktik hijrah sering ditunjukkan melalui perubahan cara berpakaian, pola pergaulan, hingga aktivitas mengikuti kajian agama secara daring maupun luring. Hijrah tidak lagi dipahami hanya sebagai bentuk hubungan personal dengan agama, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang menunjukkan kedekatan seseorang terhadap nilai-nilai Islam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa agama pada era modern turut mengalami proses transformasi budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial masyarakat.

Selain itu, munculnya komunitas hijrah menjadi salah satu faktor yang mempercepat penyebaran budaya hijrah di kalangan anak muda. Komunitas tersebut hadir sebagai ruang sosial baru yang memberikan dukungan moral, pendidikan keagamaan, serta rasa solidaritas antarsesama anggota. Melalui komunitas hijrah, generasi muda memperoleh lingkungan yang dianggap mampu memperkuat identitas religius mereka di tengah perubahan kehidupan modern. Tidak sedikit komunitas hijrah yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan komunikasi sehingga jangkauan pengaruhnya semakin luas. Dengan demikian, hijrah berkembang bukan hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang memiliki dimensi budaya dan komunitas.

Perkembangan fenomena hijrah juga memunculkan perubahan dalam pola keberagamaan generasi muda Muslim. Otoritas keagamaan yang sebelumnya banyak berpusat pada lembaga formal kini mulai bergeser ke media digital. Generasi muda lebih sering mengakses pengetahuan agama melalui video pendek, podcast, maupun unggahan tokoh agama di media sosial. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan cara belajar agama yang lebih praktis dan cepat sesuai dengan karakter masyarakat digital. Akan tetapi, pola keberagamaan seperti ini juga menghadirkan tantangan karena pemahaman agama terkadang diperoleh secara instan tanpa proses pendalaman yang memadai.

Di sisi lain, fenomena hijrah tidak terlepas dari pengaruh budaya konsumsi dan komersialisasi simbol agama. Tren *fashion* Muslim, produk Islami, hingga konten religius di media sosial sering kali dipadukan dengan kepentingan ekonomi dan popularitas digital. Akibatnya, hijrah dalam beberapa situasi cenderung lebih menonjolkan aspek simbolik dibandingkan substansi nilai keagamaannya. Selain itu, muncul pula kecenderungan eksklusivisme sosial di sebagian kelompok hijrah yang dapat menimbulkan batas antara kelompok yang dianggap religius dan yang belum berhijrah. Oleh karena itu, fenomena hijrah

perlu dipahami secara kritis sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat Muslim modern yang dipengaruhi oleh media, budaya populer, dan perkembangan teknologi digital.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Budaya Hijrah di Antara Generasi Muda

Perkembangan budaya hijrah di antara generasi muda Muslim tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kemajuan teknologi dan media digital yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat modern. Media sosial menjadi sarana utama bagi generasi muda untuk mendapatkan informasi agama karena aksesnya yang cepat, mudah, dan luas. Berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast menyajikan konten dakwah dengan penyampaian yang ringan dan menarik sehingga lebih mudah diterima oleh kaum muda. Situasi ini membuat budaya hijrah berkembang sebagai bagian dari tren sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi di era kontemporer.

Selain faktor teknologi, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan budaya hijrah. Kehadiran komunitas hijrah menyediakan ruang interaksi bagi generasi muda untuk berbagi pengalaman, pengetahuan agama, dan dukungan sosial. Melalui komunitas, proses hijrah tidak hanya dipahami sebagai perubahan pribadi dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial kelompok. Pola interaksi dalam komunitas kemudian mempengaruhi gaya hidup, cara berpakaian, dan pola komunikasi yang dianggap mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, budaya hijrah berkembang melalui proses sosial yang melibatkan hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat modern.

Perkembangan budaya populer Islam juga memperkuat penyebaran fenomena hijrah di kalangan generasi muda. Berbagai simbol agama seperti busana Muslim, studi publik, konten agama, dan produk dengan nuansa Islam semakin mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Agama di era modern tidak hanya hadir dalam kegiatan ibadah, tetapi juga muncul sebagai bagian dari budaya populer yang dekat dengan kehidupan anak muda. Dalam konteks ini, hijrah sering dipahami sebagai bentuk ekspresi identitas yang tidak hanya terkait dengan religiusitas, tetapi juga terkait dengan gaya hidup dan citra sosial di tengah-tengah masyarakat kontemporer.

Selain itu, kondisi sosial masyarakat modern juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya budaya hijrah. Kehidupan modern penuh dengan persaingan, perubahan sosial yang cepat, dan tekanan hidup membuat beberapa generasi muda mencari kedamaian dan arah hidup melalui pendekatan religius. Hijrah kemudian dilihat sebagai sarana untuk mendapatkan makna hidup dan membangun identitas diri yang dianggap lebih baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya terkait dengan aspek agama, tetapi juga terkait dengan kebutuhan sosial dan psikologis generasi muda dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Namun, perkembangan budaya hijrah juga menimbulkan sejumlah masalah yang perlu dipahami secara kritis. Dalam beberapa kondisi, simbol agama mulai dikaitkan dengan kepentingan ekonomi dan popularitas media sosial. Fenomena tersebut dapat dilihat dari perkembangan industri mode Muslim, konten dakwah digital, dan penggunaan identitas agama sebagai bagian dari tren media. Akibatnya, makna hijrah terkadang lebih menonjol dalam aspek penampilan daripada pendalaman nilai-nilai spiritual. Selain itu, ada juga kecenderungan untuk membentuk kelompok sosial eksklusif sehingga memiliki potensi untuk menciptakan jarak dengan kelompok lain di masyarakat. Oleh karena itu, budaya hijrah dapat dipahami sebagai

fenomena sosial modern yang dipengaruhi oleh perkembangan media digital, budaya populer, dan perubahan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Peran Media Sosial dalam Membentuk Budaya Hijrah sebagai Bagian dari Kebudayaan Islam Kontemporer

Perkembangan teknologi informasi serta hadirnya berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast telah membawa perubahan besar dalam cara nilai-nilai agama disebarkan sekaligus membentuk budaya keislaman di masyarakat. Di era modern seperti sekarang, ruang digital telah berubah menjadi ruang publik baru yang banyak dimanfaatkan generasi muda untuk memperoleh pengetahuan agama, berinteraksi, hingga mengekspresikan identitas keislaman mereka. Setiap platform memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun fenomena budaya hijrah. TikTok dan Instagram, misalnya, lebih menonjolkan konten visual dengan pesan singkat yang mudah dipahami, sedangkan YouTube menyediakan materi kajian yang lebih mendalam. Di sisi lain, podcast menjadi media diskusi keagamaan yang lebih santai, personal, dan reflektif. Keberagaman media tersebut membuat pesan-pesan keislaman semakin mudah diakses kapan pun dan di mana pun, sehingga budaya hijrah semakin berkembang luas di tengah masyarakat Muslim kontemporer.

Dalam konteks kebudayaan Islam masa kini, dakwah digital menjadi salah satu faktor utama yang mendorong berkembangnya budaya hijrah. Berbeda dengan dakwah konvensional yang umumnya dilakukan secara langsung dan terbatas oleh ruang serta waktu, dakwah melalui media sosial dikemas dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan generasi muda. Isi dakwah tidak hanya membahas persoalan fikih atau teologi yang berat, tetapi juga disampaikan melalui pengalaman pribadi, motivasi kehidupan, hingga pembahasan isu sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Cara penyampaian seperti ini membuat ajaran agama terasa lebih relevan dan mudah diterima oleh anak muda. Akibatnya, proses hijrah yang dahulu dianggap sulit dan berat kini dipandang sebagai proses bertahap yang lebih ringan dan dapat dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hijrah tidak lagi dipahami semata sebagai kewajiban agama, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari gaya hidup populer di kalangan masyarakat.

Selain itu, influencer Muslim dan tokoh publik di media sosial juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra budaya hijrah. Kehadiran mereka sering dijadikan panutan oleh generasi muda dalam memahami bagaimana seorang Muslim seharusnya berpakaian, berbicara, maupun berperilaku sesuai ajaran agama. Konten yang mereka bagikan secara tidak langsung membentuk standar estetika dan etika keislaman kontemporer, mulai dari gaya berpakaian syar'i, penggunaan bahasa tertentu, hingga kebiasaan ibadah yang dianggap ideal. Fenomena ini melahirkan budaya visual keagamaan, yaitu kondisi ketika identitas keislaman sangat erat dikaitkan dengan tampilan visual tertentu yang mudah dikenali. Dalam perspektif budaya populer Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa agama kini turut berbaur dengan tren dan budaya pasar, sehingga simbol-simbol keislaman menjadi bagian dari gaya hidup yang dikonsumsi dan ditiru oleh masyarakat luas.

Media sosial juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas religius generasi muda. Bagi sebagian anak muda, proses hijrah tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku pribadi, tetapi juga tentang bagaimana mereka membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial di ruang digital. Melalui unggahan tentang ibadah, kutipan ayat Al-Qur'an,

atau penggunaan atribut Islami, seseorang berusaha menampilkan identitas keagamaannya kepada publik. Media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas yang memiliki pandangan dan nilai yang sama, sehingga muncul rasa kebersamaan yang semakin memperkuat proses hijrah tersebut. Oleh karena itu, budaya hijrah saat ini tidak hanya menjadi fenomena keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai fenomena sosial dan budaya yang menunjukkan identitas kelompok tertentu di tengah masyarakat modern.

Meskipun memberikan dampak positif dalam memperluas penyebaran nilai-nilai Islam, pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama generasi muda juga perlu dikaji secara kritis. Dominasi konten visual dan pesan singkat sering kali membuat pemahaman agama menjadi dangkal dan instan. Banyak generasi muda yang lebih mengenal simbol-simbol keagamaan dibanding memahami nilai dan makna mendalam di balik ajaran tersebut. Selain itu, ketergantungan terhadap satu sudut pandang yang dibawa oleh influencer tertentu berpotensi menciptakan pemahaman yang sempit dan eksklusif. Dalam beberapa kasus, cara berhijrah tertentu dianggap paling benar sehingga memunculkan penilaian terhadap kelompok lain yang berbeda. Tidak hanya itu, fenomena komersialisasi agama juga semakin terlihat, ketika simbol-simbol hijrah dimanfaatkan sebagai strategi pemasaran produk dan jasa. Akibatnya, nilai spiritual agama dikhawatirkan bergeser menjadi sekadar tren atau kebutuhan pasar semata.

Secara keseluruhan, media sosial telah menjadi faktor penting dalam perubahan kebudayaan Islam kontemporer melalui berkembangnya fenomena hijrah. Kehadirannya mampu mempercepat penyebaran nilai-nilai agama, melahirkan bentuk ekspresi keislaman baru yang berpadu dengan budaya populer, serta membentuk identitas dan komunitas religius di ruang digital. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, diperlukan kesadaran agar budaya hijrah tidak hanya berhenti pada aspek visual dan tren semata, melainkan tetap didasarkan pada pemahaman agama yang utuh, mendalam, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin di tengah kehidupan masyarakat.

Dampak Positif dan Tantangan Fenomena Hijrah dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Generasi Muda

Fenomena hijrah memberikan berbagai dampak positif dalam kehidupan sosial keagamaan generasi muda Muslim. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak generasi muda mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kajian Islam, mempelajari Al-Qur'an, memperbaiki kualitas ibadah, serta membangun pola hidup yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena hijrah telah mendorong munculnya semangat religiusitas baru di kalangan generasi muda pada era kontemporer.

Selain meningkatkan kesadaran beragama, fenomena hijrah juga berkontribusi dalam terbentuknya komunitas sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman. Kehadiran komunitas hijrah menjadi ruang bagi generasi muda untuk memperoleh dukungan moral, memperluas relasi sosial, serta memperkuat solidaritas antarsesama Muslim. Dalam komunitas tersebut, generasi muda belajar mengenai ajaran agama, bahkan membangun rasa kebersamaan dan identitas sosial sebagai bagian dari kelompok yang memiliki tujuan spiritual yang sama. Dengan demikian, fenomena hijrah berkembang menjadi budaya sosial yang memperkuat hubungan antargenerasi muda Muslim.

Perkembangan budaya hijrah juga mendorong semakin luasnya penyebaran dakwah Islam melalui media digital. Konten-konten keagamaan yang disampaikan melalui media sosial

membuat akses terhadap pengetahuan agama menjadi lebih mudah dan praktis. Generasi muda dapat memperoleh informasi keagamaan melalui video pendek, podcast, kajian daring, maupun media digital lainnya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai sarana transformasi budaya Islam kontemporer yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan tersebar lebih cepat di tengah masyarakat modern.

Namun demikian, fenomena hijrah juga menghadirkan berbagai tantangan dalam kehidupan sosial keagamaan generasi muda. Salah satu tantangan yang muncul adalah kecenderungan eksklusivisme sosial dalam sebagian kelompok hijrah. Perbedaan cara berpikir dan pemahaman agama terkadang menimbulkan sikap merasa paling benar serta memandang kelompok lain secara negatif. Kondisi tersebut dapat memunculkan jarak sosial dan mengurangi sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat Muslim yang beragam. Dalam beberapa kasus, fenomena hijrah bahkan berkembang menjadi identitas kelompok yang terlalu tertutup terhadap pandangan di luar komunitasnya.

Selain eksklusivisme sosial, perkembangan budaya hijrah pada era digital juga menghadirkan persoalan komersialisasi simbol-simbol agama. Simbol keislaman seperti pakaian syar'i, konten dakwah, hingga atribut religius dalam beberapa kondisi diproduksi dan dipasarkan sebagai bagian dari budaya populer modern. Akibatnya, nilai spiritual dalam hijrah terkadang mengalami pergeseran menjadi sekadar tren sosial dan gaya hidup. Di sisi lain, budaya media sosial juga memunculkan kecenderungan penilaian keagamaan yang bersifat visual, sehingga penampilan luar sering kali dianggap sebagai ukuran utama religiusitas seseorang.

Tantangan lainnya adalah munculnya budaya menghakimi dan pemahaman agama yang instan di ruang digital. Kemudahan akses informasi agama melalui media sosial tidak selalu diiringi dengan proses pembelajaran yang mendalam. Banyak generasi muda memperoleh pemahaman agama secara cepat melalui potongan video atau kutipan singkat tanpa memahami konteks keilmuan yang lebih luas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penyederhanaan ajaran agama serta meningkatnya sikap mudah menghakimi praktik keagamaan orang lain. Oleh karena itu, fenomena hijrah perlu dipahami secara kritis agar dapat berkembang sebagai proses spiritual dan sosial yang lebih inklusif, moderat, dan berorientasi pada pendalaman nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Fenomena hijrah di kalangan generasi muda Muslim pada era kontemporer memperlihatkan adanya perubahan dalam pola keberagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media digital, dan budaya populer. Hijrah pada masa sekarang tidak hanya dipahami sebagai proses perubahan spiritual individu, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari identitas sosial dan gaya hidup generasi muda. Melalui media sosial, berbagai nilai dan simbol keislaman dapat tersebar dengan cepat sehingga budaya hijrah semakin dikenal luas dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern.

Perkembangan budaya hijrah menunjukkan bahwa kebudayaan Islam kontemporer mengalami transformasi yang cukup signifikan. Media digital memberikan ruang baru bagi generasi muda untuk mempelajari agama, membangun komunitas religius, serta mengekspresikan identitas keislaman mereka di ruang publik maupun media sosial. Dalam kondisi tersebut, hijrah berkembang sebagai fenomena sosial modern yang berkaitan tidak hanya dengan aspek religiusitas, tetapi juga dengan kebutuhan sosial, budaya, dan pencarian identitas diri di tengah perubahan kehidupan modern.

Disisi lain, fenomena hijrah juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara kritis. Munculnya komersialisasi simbol-simbol agama, kecenderungan eksklusivisme sosial, serta pemahaman agama yang diperoleh secara instan melalui media digital menjadi bagian dari dinamika budaya hijrah saat ini. Oleh sebab itu, fenomena hijrah perlu dipahami secara lebih mendalam agar tidak hanya berfokus pada simbol dan tren semata, melainkan juga mampu membangun pemahaman keagamaan yang lebih terbuka, moderat, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, Afina. 2019. "Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13 No. 2.
https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/132-08?utm_source .
- Haryadi, Didid dan Aris Munandar. 2021. "Tafsir Kesalehan Sosial bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 15 No. 2.
https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/152-03?utm_source
- Abdurrahman, M. S. (2020). Generasi muda, agama Islam, dan media baru: Perilaku keagamaan gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 20(1), 45–62.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/39553>
- Anjani, M. A., & Rahman, E. T. (2025). Personal branding mubaligh di media sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), 78–94.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/39059>
- Fathurokhmah, F. (2021). Shift media online: Inovasi dakwah dalam gerakan pemuda hijrah. *Komunika: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 15(2), 155–172.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/4536>
- Qurani, Irna. (2023). Implementasi Strategi Komunitas Pemuda Hijrah dalam Dakwah dan Syiar Islam di Media Sosial. *HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Sosial*.
- Sunaryanto & Syamsuri, A. R. (2023). Hibriditas Keislaman Generasi Z dan Fenomena Hijrah Pop. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*
- Hakim, Lukman. (2024). Dinamika Hijrah di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books, 1991.